

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Melalui penelitian ini, penulis berfokus pada penerimaan kaum lesbian terhadap isu *queerbaiting* yang menerpa grup idola Indonesia, JKT48. Kaum lesbian cenderung dieksplorasi orientasi seksualnya, sehingga ketika terpampang adegan “seolah lesbian”, mereka (kaum lesbian) akan menafsirkannya sesuai dengaan pengalaman sosial mereka sebagai lesbian walaupun tidak sepenuhnya sama dengan realita kehidupan seorang lesbian.. *Queerbaiting* sendiri memiliki artian pada praktik menyiratkan hubungan atau ketertarikan non-heteroseksual untuk menarik penonton dengan ketertarikan terhadap hubungan sesama jenis atau membangkitkan minat penonton tanpa pernah benar-benar menggambarkan hubungan yang sesungguhnya.

Khalayak umum, terutama masyarakat Indonesia memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap kaum LGBT, karena dianggap menyimpang dari ajaran budaya dan agama yang sangat lekat di Indonesia. Hingga banyaknya kasus diskriminasi dan pemojokan terhadap kaum LGBT. Namun, diskriminasi disini memiliki perbedaan yang semu antara gay dan lesbian, diskriminasi terhadap gay cenderung terang-terangan dan sering dikaitkan dengan isu kesehatan (HIV AIDS), sedangkan diskriminasi lesbian cenderung lebih dikaitkan dengan eksplorasi bentuk tubuh perempuan yang ditampilkan di media untuk dinikmati laki-laki heteroseksual, jadi bukan untuk menggambarkan realitas lesbian.

Contoh diskriminasi paling tampak akhir-akhir ini adalah tidak adanya perlindungan bagi komunitas-komunitas tersebut yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dan bahkan dapat berujung kekerasan. Beberapa contoh kasus diskriminasi terhadap lesbian antara lain, penolakan dan pengusiran konferensi ILGA-Asia (*International Lesbian gay Association*) ke-4 yang rencananya akan diadakan di Surabaya pada Maret tahun 2010, pembubaran pelatihan Hak Asasi Manusia bagi komunitas transgender yang diselenggarakan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia pada bulan April tahun 2010. Dalam penelitian oleh Sharyn Graham Davies (2018, *Sexualities and Genders in Indonesia*), dikatakan bahwa kaum lesbian di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Sulawesi dan Sumatra, kerap menjadi target pemerkosaan seksual oleh kerabat laki-laki. Hal ini dilakukan dengan dalih bahwa perempuan “butuh laki-laki” agar tidak salah jalan. Dalam kasus ini kebebasan berkumpul dan ekspresi komunitas sesama jenis sebagai warga negara tidak dilindungi oleh pemerintah sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 UUD 1945. Munadi.2017.p.31-32.

Penerimaan terhadap hubungan sesama jenis dalam masyarakat umum, masih memiliki *image* tabu dan menyimpang terutama bila dikaitkan dengan konteks kebudayaan dan keagamaan yang sangat kental berada di Indonesia. Secara konseptual, representasi merujuk pada bagaimana identitas, pengalaman, dan isu hubungan sesama jenis digambarkan, dibicarakan, dan diposisikan dalam wacana publik maupun praktik sosial sehari-hari. (Hall.2011.p.16.)menekankan bahwa proses penghasilan makna melalui bahasa dan simbol, sekaligus membentuk

persepsi terhadap kelompok marginal termasuk komunitas lesbian serta menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok tersebut dilihat dan diperlakukan oleh masyarakat. Kaum sesama jenis, khususnya kaum lesbian, dapat digali penerimaannya terhadap MV ini, berdasarkan pengalaman lesbian yang dia alami, serta bagaimana adegan yang ditampilkan dalam MV dapat mengugah hasrat seksual sesama jenisnya (sesama perempuan).

Pengalaman dari kaum lesbian ini sendiri dapat dibingkai khusus dalam setiap adegan atau *scene* yang terdapat dalam MV, serta dapat mencerminkan secara detail bagaimana hidup seorang kaum lesbian di tengah masyarakat yang tabu, dapat pula menggali lebih banyak *adegan* yang “dianggap biasa saja” menurut orang dengan ketertarikan seksual normal, namun dapat mengugah gairah seksual bagi orang dengan ketertarikan seksual lesbian. Selain membingkai pengalaman para kaum lesbian, penulis juga hendak menganalisis dilema eksploitasi orientasi seksual yang dirasakan kaum lesbian ketika menonton video berunsur *queerbaiting* di mana identitas mereka dijadikan komoditas demi keuntungan komersial tanpa diberikan representasi yang berarti. Lesbian sering kali menghadapi "stigma "invisibilitas" atau semu karena orientasi seksual mereka kurang terwakili dalam media arus utama. Akibatnya, keberadaan mereka sering diabaikan atau disangkal, dianggap "hanya teman dekat" (Butler.2019.p.8)

Penggunaan subjek lesbian dalam penelitian ini merujuk pada yang dikatakan (Butler.1990.p.145) terkait mitos-mitos yang dibentuk oleh masyarakat mengenai kodrat wanita yang akan selalu dibawah laki-laki, hal ini membuktikan bahwa jenis kelamin secara biologis dapat dikonstruksikan kembali oleh

masyarakat dan kebudayaan. Sehingga, kaum wanita yang cenderung memberontak, membentuk dirinya menjadi “peran laki-laki” untuk perempuan lain (membuktikan bahwa wanita dapat berada dalam kodrat laki-laki), serta bagaimana media juga mengkonstruksikan hal tersebut dalam konteks eksplorasi (menonjolkan visual dan lekuk tubuh perempuan).

Penampilan karakter lesbian sering kali tidak sesuai dengan kerangka dominan yang membuat suatu identitas dianggap “masuk akal” atau mudah dikenali. Oleh sebab itu, posisinya yang sudah berada di luar norma gender dan seksualitas yang umum. Identitas lesbian justru bisa menjadi titik tolak untuk mengkritik secara lebih dalam cara-cara kita memahami identitas. Dengan kata lain, ketidaksesuaian atau *unintelligibility* yang melekat pada identitas lesbian dapat digunakan untuk mempertanyakan dan meragukan batas-batas identitas yang selama ini mereka normal. (Solikah.2024.p.19)

Istilah *queer* awalnya dipakai secara peyoratif (pergeseran makna menuju makna negatif), namun kini, kata *queer* diadopsi kembali sebagai simbol perlawanan dan keberagaman dari identitas gender dan orientasi seksual. Dalam kajian teori *queer*, kategori-kategori gender (laki-laki, perempuan, homoseksual, lesbian, dan *non binary*) dipandang sebagai konstruksi sosial yang tabu dan kaku, bahkan pada dunia layar lebar yang tersohor seperti Hollywood, sangat menentang adanya sosok homoseksual dalam produk sehingga representasi *queer* pada dunia perfilman berpotensi mengubah sudut pandang wacana tentang normalitas dan memperluas ruang kebebasan berekspresi. Butler dalam bukunya menyatakan bahwa orientasi seksual individu tidak ada kaitannya dengan seks ataupun gender.

*Queer* menurut Butler menyatakan bahwa gender, identitas, jenis kelamin seseorang dapat diubah sesuai keinginan individu itu sendiri.(Solikah.p.194. 2024)

Istilah *queerbaiting* merupakan salah satu trik marketing komersial yang marak digunakan untuk mendapat penonton yang melejit. Istilah *queerbaiting* muncul pada tahun 2010-an sebagai istilah pada zaman itu yang menggambarkan kondisi “gay samar-samar”. (Brennan.2019.p.2). Dalam penggunaan yang paling umum (dan terkini), para penggemar menggunakan istilah ‘*queerbaiting*’ untuk menyebut produser media dan artis yang mereka yakini telah dengan sengaja menyisipkan subteks homoerotis untuk memikat para penonton, namun tidak pernah mengaktualisasikan subteks tersebut. Subteks semacam itu bisa berada di antara karakter- karakter dalam narasi fiksi atau dalam konstruksi persona selebriti. (Brennan.2019.p.2)

*Queerbaiting* dalam (Brennan.2019.p.2) merupakan sebuah strategi di mana penulis dan media berusaha untuk mendapatkan perhatian dari pemirsa dengan ketertarikan terhadap *queer* dengan menggunakan lelucon, gerak tubuh, dan simbolisme yang menunjukkan hubungan romantis antara dua karakter yang memiliki gender sama, namun, ketika kesan bahwa karakter tersebut terlihat memiliki hubungan romantik (semi-erotis) mulai muncul, mereka yang bersangkutan menyangkal hal tersebut. Masalah homoseksualitas situasional menjadi lebih rumit ketika dikaitkan dengan teks media.

Secara historis, kata “*queerbaiting*” mengalami beberapa pergeseran makna tiap masanya. Pada tahun 1981, kata tersebut dideskripsikan sebagai pelecehan verbal dan retorika homophobic dan diskriminatif di pengadilan AS. Hingga tahun

2009, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan upaya untuk "mengekspos" dan membersihkan individu homoseksual di AS selama tahun 1950-an dan 60-an.

Sejak saat itu, makna dan penggunaan istilah tersebut telah berubah secara signifikan. Sekarang, istilah tersebut lebih sering digunakan di forum penggemar untuk merujuk pada saat produser secara sengaja mencoba memikat penonton untuk menonton sesuatu dengan alasan palsu bahwa konten tersebut akan mengandung unsur queer. (Istilah "produser" digunakan untuk merujuk kepada siapa pun yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi konten.) Hubungan antara penggemar dan produser telah ditetapkan sebagai bagian besar dari strategi *queerbaiting*, karena ini merupakan proses berkelanjutan di mana mereka bereaksi dan mengomentari tindakan satu sama lain. Menurut Judith Fathallah, dalam (Brennan.2019.p.26.) salah satu dari sedikit cendekiawan yang meneliti tentang queerbaiting dan maknanya yang lebih baru, mendefinisikannya sebagai strategi yang digunakan penulis dan jaringan untuk menarik perhatian pemirsa *queer* melalui petunjuk, lelucon, gerakan, dan simbolisme yang menunjukkan hubungan *queer* antara dua karakter, dan kemudian dengan tegas menyangkal dan membuat lelucon tentang kemungkinan tersebut. (Brennan.2019.p.25-26.)

Pada tahun 2015, penggunaan *queerbaiting* merupakan fenomena yang cukup baru bagi dunia akademis, tetapi diskusi mengenai praktik tersebut telah berlangsung selama bertahun-tahun di forum penggemar, dengan perang penyuntingan di situs Wikipedia dan perdebatan sengit di forum penggemar mengenai definisi dan acara TV mana yang termasuk *queerbaiting*.

Contoh yang sering digunakan adalah Xena: Warrior Princess (1995–2001),

yang tetap tayang dengan subteks lesbiannya, berbeda dengan Ellen (1994–1998), yang dibatalkan segera setelah karakter utamanya keluar sebagai lesbian. Oleh karena itu, subteks Xena jarang digambarkan sebagai *queerbaiting*. Keadaan hukum dan sosial menjadikan praktik yang dijelaskan oleh Fathallah sebagai satu-satunya cara untuk memiliki *konten* queer apa pun. Making Things Perfectly Queer karya Alexand'er Doty tahun 1993 kini menjadi karya klasik akademis modern dalam hal bacaan *queer*. (Brennan.2019.p.26)

*Queerbaiting* biasanya terjadi di dalam film, acara TV, dan sekarang juga sedang menjamur di industri musik Korea contohnya pada MV Gfriend – Navillera, yang sebenarnya menceritakan tentang persahabatan sesama perempuan, namun dalam MV ditampilkan beberapa *scene* member Gfriend, Eunha dan Yerin yang terlihat menunjukkan kedekatan khusus dibandingkan member-member lain. Misalnya kedua personil dari grup perempuan berinteraksi yang secara konsisten menunjukkan ketertarikan seksual atau hubungan seksual. Serta terdapat pula MV serupa dalam dunia musik Amerika Serikat, yaitu dalam MV S&M" oleh Rihanna, MV ini menampilkan adegan BDSM sesama perempuan, dan dalam MV Lil Nas X - MONTERO (Call Me By Your Name) yang menampilkan *scene* adegan seks sesama pria yang nampak sangat eksplisit, serta mengusung tema satanis pula dalam MV ini sehingga menimbulkan perdebatan tentang makna sebenarnya yang disajikan dalam MV tersebut.

Namun, pada realitanya personil tersebut tidak pernah benar- benar masuk ke dalam hubungan semacam itu atau bahkan secara seksualitas tidak pernah tertarik kepada sejenis sama sekali. Istilah *queerbaiting* ini juga mulai dikenal dan

masuk di Indonesia seiring dengan perkembangan media dan arus informasi. Tidak ada catatan yang pasti mengenai kapan istilah ini pertama kali muncul di Indonesia. Ketika fans membuat interpretasi *queer* terhadap sebuah teks, mereka tidak hanya mengandalkan isi cerita utama, tetapi juga menggunakan berbagai sumber tambahan seperti materi promosi dari studio dan pengalaman pribadi mereka sebagai penonton sebelumnya.

Pada Maret 2023, JKT48 merilis lagu yang berjudul “Benang Sari, Putik, Dan Kupu-Kupu Malam”, yang merupakan lagu saduran dari lagu AKB48 berjudul *Oshibe to Meshibe to Yoru no Choucho*, ketika lagu “Benang Sari, Putik, Dan Kupu-Kupu Malam” resmi diluncurkan di berbagai platform musik, salah satunya YouTube dengan produk berupa MV (Musik Video). Menurut bali.idntimes.com, tercatat lebih dari 15 juta penggemar JKT48, di mana 31% berasal dari generasi milenial dan 69% dari Generasi Z. JKT48 memiliki 1,5 juta pendengar di platform musik tiap bulannya. Jumlah pengikut Twitter JKT48: 3.581.229 pengikut. Pekerjaan utama fans JKT48: Mahasiswa (41,3%), diikuti dengan pegawai swasta (23,6%) dan pelajar (14%), berdasarkan survei Mamen.id pada tahun 2020. Jumlah pelanggan JKT48: 2,85 juta (per 20 Februari 2025). Total tayangan JKT48: 447.657.784 (per 20 Februari 2025). CEO IDN Media juga menyatakan pada survei tahun 2022 total fans JKT48 di Indonesia sekitar 15 juta, dengan komposisi 60 % laki-laki dan 40 % perempuan. Jika dijabarkan ada sekitar 9 juta laki-laki dan 6 juta perempuan, survei juga dilakukan dalam web populix, yang menghasilkan data sebagai berikut, 67 % laki-laki, 32 % perempuan, 1 % non-biner/other (dengan perhitungan sebagai berikut, laki-laki: 804, perempuan:

384, dan non binary sejumlah 12 orang)

Isu *Queerbaiting* dalam musik video ini digambarkan dalam adegan-adegan member JKT48 hampir berciuman yang membuat warganet geram. Dalam media massa memegang peran penting dalam pembentukan pandangan masyarakat. Sehingga MV “Benang Sari, Putik, Dan Kupu-Kupu Malam” ini dianggap terang-terangan dalam mempromosikan dan membangun persepsi masyarakat tentang LGBTQ khususnya lesbian, yang dikemas dengan konten video klip dalam media YouTube dengan visual yang menarik bagi penonton. (Butler.1991.p.15)

*Queerbaiting* ini sendiri dapat mengambil berbagai bentuk, seperti menjurus pada hubungan sesama jenis antara karakter yang ditampilkan, menggunakan bahasa atau gambaran yang bersifat ambigu, atau bahkan membuat janji eksplisit dalam bentuk teks atau koreografi tentang inklusi LGBT yang tidak pernah dipenuhi. Seperti pada video klip JKT48 Benang Sari, Putik, Dan Kupu-Kupu Malam. Istilah ini mencerminkan gagasan bahwa para pembuat karya atau manajemen sedang "mengumpulkan" atau memancing penonton terkait LGBT melalui objek-objek sensual yang ditampilkan. Istilah *queer* digunakan dalam *manifesto Queer Nation* dari tahun 1990 sebagai sebuah kata yang mencakup gay dan lesbian dan penggunaannya dimaksudkan untuk merapatkan barisan dan menyatukan identitas-identitas non-lurus, Media *queer* memainkan peran penting dalam pendidikan dan validasi individu LGBTQ yang sedang berkembang. Meskipun volume media tersebut telah meningkat, masih ada cara-cara yang kurang tepat dalam menggambarkannya. (Woods & Hardman.2022.p.1)

Isi dari suatu media dapat menjadi penerimaan khalayak yang menarik

apabila dikaitkan ke konteks kebudayaan, contohnya efek dramatisasi visual yang ditimbulkan di dalam isi konten tersebut, sehingga pemirsa mampu mengkonstruksi makna sesuai dengan teks dan konteks yang ditampilkan tanpa perlu memikirkan makna lain yang mungkin tersirat melalui tanda atau kode dalam konten tersebut (Ido et al.2020.p.169).

Konteks budaya disini dikaitkan dengan budaya Arab atau Timur Tengah yang terkesan dikolaborasikan dengan gaya khas lesbian yang diciptakan oleh JKT48 dalam MV “Benang Sari, Putik, Dan Kupu-Kupu Malam”. Hal ini sangat menimbulkan pro dan kontra mengenai persilangan budaya yang sangat berbeda dan bertabrakan. (Budaya Arab: Busana & pakaian dalam beberapa adegan MV, pakaian yang dikenakan para anggota JKT48 terlihat mendeskripsikan gaya yang mempunyai kecenderungan menggunakan kostum yang terinspirasi sang budaya Timur Tengah atau Arab. Hal ini erat kaitannya dengan *queerbaiting* dikarenakan *style* pakaian terbuka ala “*Arabian Night*” yang mendukung konsep kedekatan secara sensual dalam setiap adegan dan koreografi yang dilakukan oleh para member JKT48.

Beberapa pakaian yang longgar namun minimalis, dan penggunaan kerudung atau aksesoris yang serupa menggunakan tradisi budaya Timur Tengah, memperlihatkan dengan jelas bahwa JKT48 juga memasukkan kebudayaan Timur Tengah dalam musik videonya. Di era globalisasi dimana pertukaran informasi, ide, budaya dan perdagangan antar negara semakin aktif, maka pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, tradisi, nilai serta keyakinan merupakan hal esensial. Prasangka, stereotipe dan konflik menjadi berkurang karena ada

pemahaman perbedaan budaya.(Rino Febrianno Boer Nova Saha Fasadena et al.. p.58.2023.

Dugaan *queerbaiting* kepada JKT48 viral di banyak media terutama pada aplikasi X, dalam postingan @officialJKT48 dengan caption “*Gimana pendapat kalian?? Seru gak??*”. Dalam postingan tersebut juga menyertakan link YouTube MV JKT48 “Benang Sari, Putik, Dan Kupu-Kupu Malam”.

Gambar 1.1



Sumber: X @officialJKT48

Beberapa komentar kontra pun menyertai postingan tersebut, contoh:

Gambar 1.1

"Kalau pendapat yang serius, menurutku karyamu kali ini 'too much' (berlebihan) dan maksain. JKT48 lagi naik di TikTok, anak kecil makin banyak yang main TikTok, malah bikin video konsep dewasa, pakai talent anak bawah umur," kritik akun @Hanif\*\*\*.

"Takut banget gue lihatnya. Sekarang JKT makin terang-terangan soal beginian ya?" komentar akun @asephi\*\*\*.

"Bagus sih, tapi kenapa dibawainnya nuansa Arab ya? Kaget juga kenapa yang dipilih lagunya Oshibe yang sudah bawaan unsur LGBT dari zaman AKB48. Lebih baik takedown dan edit-edit bagian yang sensitif sih," ujar akun @karnad\*\*\*.

Sumber: suara.com

### Gambar 1.1

*"Stress lo! Bahaya banget, istifar kalo kata gue mah," tulis @halo\*\*\**

*"Bahaya min," tulis @ari\*\*\**

Sumber: Suara.com

### Gambar 1.1

*"Lagi di KRL, terus tiba-tiba ada ibu-ibu nanya 'mas nonton video cewek ciuman???" Sontak ku menjawab "nganu bu.. bukan.. bukan.. ini cuma sinetron biasaa bu'," tulis @andi\*\*\**

*"Astaghfirullah bahaya banget," tulis @vsm\*\*\**

*"Suka sih, tapi ya bener kek nya too much dah tapi yasudahlah 'Semoga' nya yang terbaik aja," tulis @haz\*\*\**

*"Takut banget gue liatnya. Sekarang JKT makin terang-terangan soal beginian ye?" tulis @asep\*\*\**

Sumber: Tribun news

### Gambar 1.1

*"Pendapatku 'Terlalu Bahaya'," tulis @wish\*\*\**

*"Buat sebagian fans mungkin okok aja... ntah pandangan orang awam dan sebagian fans sisanya.. hahaha," tulis @choco\*\*\**

*"Bukan seru lagi, tapi aowjisjciwbfiwjsjd, tidak bisa berword-word," tulis @arin\*\*\**

*"Yang nonton nya ga sengaja pake TV ruang keluarga. Bapak ibu kebetulan ikut nonton dan se adek adeknya.. gws," tulis @ada\*\*\**

*"Seru apa saru?" tulis @at\*\*\**

*"Pake nanya," tulis @syifa\*\*\* sambil memberikan gambar yang memperlihatkan bendera LGBT berwarna pelangi.*

Sumber: Tribun news

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerimaan dari penonton MV dengan orientasi seksual lesbian terkait kemunculan tindakan *queerbaiting* yang dilakukan oleh para member JKT48 dalam Musik Video “Benang Sari, Putik, Dan Kupu-Kupu Malam”. Subjek yang akan diambil dalam penelitian ini adalah adegan yang

diangap *queerbaiting* dan respon dari penonton LGBT khususnya kaum lesbian, yang dalam Musik Video JKT48- “Benang Sari, Putik, Dan Kupu-Kupu Malam”, oleh beberapa pengguna media sosial terutama pengguna media sosial YouTube, TikTok, dan X. Beberapa adegan tersebut akan dipaparkan dalam penelitian ini beserta dengan korelasinya terhadap isu *queerbaiting* serta pemanfaatan dalam marketing komersial dari tayangan MV tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis *scene-scene* yang menampilkan dugaan *queerbaiting* yang ada di dalam Musik Video JKT48 “Benang Sari, Putik, Dan Kupu-Kupu Malam” menggunakan kajian analisis resepsi. kajian analisis resepsi ini menawarkan kerangka analisis yang sangat efektif dan detail dalam menguraikan bagaimana tanda dan simbol yang muncul dalam MV serta penerimaan penonton terhadap MV tersebut, analisis resepsi akan menguraikan bagaimana tindakan media dalam menampilkan visual yang dengan sengaja memikat penonton dalam konteks LGBT dan *Queer*. Musik Video JKT48 yang berjudul “Benang Sari, Putik, Dan Kupu-Kupu Malam” melahirkan isu *queerbaiting* dengan berfokus pada kaum lesbian yakni ketertarikan dan hubungan mesra antara sesama gender (perempuan).

Penelitian ini akan menggunakan teori analisis resepsi, dimana respon dan penerimaan penonton (dikhususkan pada penonton lesbian) akan dikaitkan dengan makna yang dimunculkan oleh visual dalam video klip ini. Menurut Stuart Hall dalam bukunya (Hall, p.1.2011) menunjukkan proses hubungan antara, tanda, petanda, penanda dan objek guna mewakili suatu konsep yakni,

$$[\text{Konsep}] \longleftrightarrow (\text{Petanda}) \text{ TANDA } (\text{Penanda}) \longleftrightarrow [\text{Objek}].$$

Seperti pada penelitian (Anganita.2023.p.6) Teori *queer* merupakan reaksi keras

terhadap heteroseksualitas tradisional sebagai bentuk seksualitas yang istimewa. Teori ini menantang gagasan utama bahwa heteroseksualitas adalah bentuk seksualitas yang baku atau satu-satunya yang “normal”. Teori ini menantang stigmatisasi terhadap homoseksualitas dan *queerness*. Salah satu argumen utama dalam teori queer didasarkan pada pandangan Judith Butler tentang seksualitas. bukan hanya gender, tetapi seksualitas pada kenyataannya merupakan hasil dari konstruksi sosial.

Menurut (Abidin.2019.p.23) menyatakan bahwa gay *influencer* yang mengembangkan konten mereka di Youtube memiliki tujuan membangun hubungan yang kompleks dengan pengikut/*subscriber* mereka di YouTube, sedangkan dalam penelitian milik (Filipović.2019.p.17), diungkapkan bahwa visibilitas atau sesuatu yang tampak atau muncul mengikuti arus yang ada. Keterlibatan budaya dan industri kreatif ini tidak hanya memberikan pernyataan pada beberapa individu termasuk pula kaum minoritas non-heteroseksual. Namun, juga membuat yang kaum-kaum lain terpinggirkan dalam konteks sosial dan kebudayaan.

Lalu seperti yang dijelaskan dalam penelitian milik (Sari Gunarti, n.d.2024) *queerbaiting* memang memiliki aspek negatif, terutama dalam hal eksplorasi komersial tanpa komitmen dan tindakan yang nyata terhadap representasi LGBTQ+. Namun, Brennan dalam penelitian ini menekankan bahwa *queerbaiting* juga dapat memberikan kesempatan bagi penggemar untuk melihat dan menciptakan makna *queer* di media. Dengan demikian, *queerbaiting* perlu dilihat bukan hanya sebagai masalah, tetapi juga sebagai fenomena yang membuka ruang bagi makna yang lebih luas dalam budaya populer.

Melalui beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki pembeda yang

terletak dalam penggabungan teori analisis resepsi dengan fokus pada penerimaan kaum lesbian sebagai kaum yang mengalami pengakuan orientasi seksual yang semu dalam masyarakat yang dibentuk dalam komodifikasi sekaligus eksplorasi dalam penayangannya di media.

Meskipun isu *queerbaiting* sudah banyak dibahas dalam berbagai penelitian yang sejenis, namun, penelitian ini memiliki fokus yang terstruktur dalam mengkaji penerimaan kaum lesbian dan kaitannya dengan pengalaman sosial mereka terkait fenomena *queerbaiting* dalam konteks Musik Video JKT48, hal ini membuat suatu kebaruan dalam penelitian terkait penerimaan pesan *queerbaiting* ini.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penerimaan audiens lesbian terkait isu *queerbaiting* yang ada di dalam MV JKT48 "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam"?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

Mengetahui bagaimana penerimaan audiens lesbian terhadap objek-objek sensual dan isu *queerbaiting* yang ditampilkan oleh JKT48 melalui lagu "Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupu Malam".

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu secara teoritis pada bidang Ilmu Komunikasi terkhusus pada teori analisis resepsi. Serta dapat pula dijadikan

referensi untuk penelitian serupa selanjutnya.

#### I.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti:

Penelitian ini akan membantu peneliti untuk mempelajari lebih dalam mengenai kajian analisis resepsi serta penerimaan kaum lesbian terhadap fenomena *Queerbaiting* dalam MV.

Bagi Institusi:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dengan perspektif yang berbeda dengan topik serupa tentang kajian analisis resepsi serta penerimaan kaum lesbian terhadap fenomena *Queerbaiting* dalam MV.